

Imajinasi Masa Depan Remaja tentang Konflik Israel dan Palestina

Adolescents' Future Imaginations of The Conflict Between Israel and Palestine

Naufal Mafazi^{1*}, Betta Fitriasari², Moh. Muhaimin³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Al-Fatimah Bojonegoro

^{*1}Corresponding email: mafazi@iai-alfatihah.ac.id

ABSTRAK – Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana dan sejauh mana remaja membentuk imajinasi tentang konflik Israel dan Palestina. Menggunakan metode etnografi, peneliti bekerja sangat dekat dengan tiga remaja di Kabupaten Bojonegoro yang memiliki keterkaitan erat dengan konflik Israel dan Palestina. Imajinasi masa depan diutarakan oleh mereka sendiri dan ditambah keterangan dari orang tua, guru, dan organisasi yang mereka ikuti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja berimajinasi di masa depan untuk ikut berperang membela Palestina. Unsur kebencian menjadi penting dalam membentuk imajinasi masa depan para remaja. Kebencian tersebut mereka rasakan karena melihat saudara muslim yang tertindas, termarginalisasi, dan tersiksa karena kekejaman Israel pada muslim Palestina. Kebencian tersebut diperkuat dengan adanya peran orang tua, guru, dan organisasi yang mentransmisikan nilai pada para remaja bahwa konflik ini adalah konflik berbasis Agama dan memosisikan Palestina sebagai saudara muslim yang cenderung positif dan Israel sebagai non-muslim yang cenderung negatif. Kebencian inilah yang membuat para remaja cenderung untuk membangun imajinasi masa depannya untuk ikut berperang melawan Israel.

Kata Kunci: Imajinasi masa depan, Remaja, Konflik Israel dan Palestina, Kebencian

ABSTRACT – This study examines how and to what extent adolescents develop their future imagination of the Israel-Palestine conflict. Using ethnographic methods, the researchers worked closely with three teenagers in Bojonegoro who had a direct attachment to the conflict. The imagination of the future is self-expressed and complemented by input from their parents, teachers, and organizations. The results of this study show that adolescents imagine participating in future wars to defend Palestine. The element of hatred becomes significant in shaping children's future imagination. Their hatred is based on the fact that they feel the oppression, marginalization, and cruelty of Israel towards their Muslim brothers in Palestine. This hatred is reinforced by the role of parents, teachers, and organizations that transmit to the youth a value that the conflict is religious, by positioning Palestine as a positive Muslim brother and Israel as a negative enemy for non-Muslims.

Keywords: Future Imagination, Adolescents, Israel-Palestine Conflict, Hatred.

PENDAHULUAN

Konflik Israel-Palestina masih terus berlangsung sampai saat ini. Cita-cita dua negara untuk damai tampaknya masih sangat sulit. Bahkan untuk soal negosiasi gencatan senjata antara Hamas dan Israel masih berjalan sangat alot. Masing-masing masih berkukuh pada pendiriannya. Apalagi sudah ada banyak sekali pelanggaran terhadap norma *jus cogens* berupa genosida, pengusiran, dan pembantaian. Ditambah dengan adanya dukungan dari berbagai Negara pada Israel yang membantu mengencarkan serangan ke Palestina. Profesor Hasbi dari Hukum UGM menilai bahwa konflik Israel-Palestina jauh dari kata damai karena mayoritas wilayah Palestina saat ini telah dikuasai oleh Israel, yang terjadi di Palestina sekarang bukan *two-state*, melainkan *one-state reality* (jogjapos, 2024).

Israel dengan dominasinya di wilayah Palestina tentu dengan leluasa sekali melangsungkan kekejaman terhadap warga Palestina khususnya di Jalur Gaza. Terlihat dari korban jiwa yang terus bertambah setiap hari entah sudah berapa ribu manusia di Palestina yang harus kehilangan nyawa. Hingga April 2024 jumlah korban jiwa di Palestina mencapai 33.797 dan sebanyak 76.465 orang terluka (Febriani, 2024). Masyarakat sipil yang harusnya dilindungi tampak tak berdaya oleh serangan Israel. Pembakaran terhadap rumah-rumah masyarakat menyebabkan mereka tidak memiliki tempat untuk berlindung. Bahkan untuk sekedar minum dan makan mereka tidak tahu harus ke mana.

Tidak hanya itu, perempuan dan anak-anak yang berada pada posisi tidak berdaya juga harus terkena dampak. Perempuan Palestina mengatakan bahwa para perempuan tawanan perang di Rumah Sakit diperkosa, dianiaya, kemudian dieksekusi oleh tentara Israel dan memerintahkan para laki-laki untuk tidak menutup mata atau mereka akan ditembak (Planasari, 2024). Begitu juga dengan anak-anak Palestina. Sebanyak 6.000 anak-anak telah terluka dan beberapa anak-anak mengalami trauma psikologis. Hal ini juga dibenarkan oleh Riyadh Mansour dari PBB bahwa 3.000 anak-anak tak berdosa, malaikat kecil tewas di Gaza selama tiga pekan terakhir (Günerigök, 2023).

Berbagai kejahatan tersebut telah membentuk gambaran negatif pada Israel. Salah satunya adalah perasaan emosi benci yang luar biasa pada Israel, bahkan juga pada negara sekutunya. Kebencian ini tidak muncul begitu saja, namun adanya rasa empati dari berbagai masyarakat dunia tak terkecuali muslim terhadap kompleksitas kejahatan Israel pada Palestina. Kebencian dibuktikan dengan berbagai macam aktivitas masyarakat di dunia, seperti para Mahasiswa di Universitas California, sebanyak 200 mahasiswa melakukan demo

bertuliskan bebaskan Palestina dan hentikan genosida (BBC, 2024). 2024). Puluhan ribu muslim seluruh timur tengah berdemonstrasi menentang serangan udara Israel yang menghantam Gaza (Associated Press, 2023). Beberapa Negara juga menolak warga Israel untuk berkunjung di Negaranya dan menarik duta besar. Bahkan aksi boikot berbagai produk yang berkaitan Israel dan Negara sekutu terjadi di berbagai Negara (BBC, 2023).

Salah satu yang merasakan kebencian luar biasa adalah para remaja. Para remaja mengekspresikan kebencian mereka terhadap Israel dengan berbagai aksi kemarahan. Seperti aksi boikot produk Israel dan Amerika, melakukan demo dan vandalisme bertuliskan stop genosida, melakukan penggerusankah dan perundungan di beberapa tempat yang berafiliasi dengan Israel dan sekutunya. Salah satu remaja Bernama Priyo menyampaikan bahwa perlakuan Israel kepada saudara muslim di Palestina sudah melebihi batas, kemarahan ini tidak ada apa-apanya dengan kekejaman yang dilakukan oleh Israel dan membayangkan di masa depan untuk ikut berperang membela muslim dari kekejaman orang-orang Yahudi. Sebaliknya, ada beberapa remaja yang justru melampiaskan kebencian dengan kematangan emosi yang lebih baik, tidak melakukan perusakan atau perundungan. Mereka memilih untuk mendoakan dan menggalang dana untuk Palestina (Firmansyah, 2023). Remaja ini tidak memiliki rencana di masa depan untuk ikut berperang dan memilih untuk berjuang memberikan pesan perdamaian melalui media sosial *online* di masa depan.

Namun, yang menarik dari para remaja tersebut adalah munculnya gambaran di masa depan tentang keinginan yang mereka lakukan. Proses membayangkan atau menciptakan gambaran suatu aktivitas di masa depan menurut Vygotsky disebut dengan Imajinasi masa depan (Vygotsky, 2004). Penggunaan imajinasi ini sangat penting bagi para remaja karena terkait dengan kesadaran mengenai apa yang dikatakan, dilakukan atau dipikirkan (Murti & Hastjarjo, 2015) oleh para remaja di masa depan. Remaja menurut Erickson tergolong pada tahap pencarian identitas diri, remaja cenderung memikirkan aktivitasnya di masa depan yang akan di pilihnya nanti, dan informasi tentang masa depan hidupnya. Maka apa yang mereka gambarkan tentang Israel dan bagaimana masa depan yang mereka pilih tentang gambaran tersebut penting untuk diketahui. Ketika para remaja berimajinasi di masa depan untuk ikut berperang atau menjadi pembawa pesan damai di media sosial, maka kedua hal tersebut berdampak tidak hanya pada dirinya namun juga pada peradaban dunia di masa depan. Imajinasi masa depan merupakan bentuk khusus dari aktivitas kognitif manusia

yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang berorientasi menuju masa depan dan dengan demikian dapat mengubah masa kini (Vygotsky, 2004).

Hal ini, kemudian memunculkan sebuah pertanyaan besar, bagaimana dengan para remaja yang memiliki kaitan erat dengan konflik Israel-Palestina. Apakah mereka berimajinasi untuk ikut berperang di Palestina sebagai bentuk penerapan membela agama mereka atau sebaliknya, dan apa penyebab mereka memilih hal tersebut. Maka, penelitian ini penting untuk melihat lebih jauh gambaran para remaja tentang konflik Israel dan Palestina dan bagaimana imajinasi masa depan para remaja tersebut dan bagaimana prosesnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji sejauh mana dan bagaimana para remaja membentuk imajinasi masa depan tentang konflik antara Israel dan Palestina.

KAJIAN PUSTAKA

Dominansi peneliti di barat yang mengangkat tema penelitian tentang imajinasi masa depan sudah banyak, termasuk Indonesia (Moriguchi & Todo, 2018). Namun tema Imajinasi di Indonesia didominasi dikaitkan dengan pendidikan sebagai jawaban atas persoalan minimnya anak yang menggunakan imajinasi dalam aktivitas belajar (Mafazi & Minza, 2020).. Padahal imajinasi pada masa remaja juga sangat penting karena berkaitan tentang masa depan remaja tersebut. Peran imajinasi masa depan bagi kehidupan remaja sangat penting untuk menstimulasi perkembangan metakognitif dan sosial (Vygotsky, 2004). Imajinasi pada remaja dapat memperjelas mengenai hal-hal yang akan dilakukannya, membantu memahami diri dan pikirannya, membantu membuat gambaran mengenai cara yang harus ditempuh dalam menghadapi persoalan-persoalan dan hasil akhir dari apa yang dilakukan (Murti & Hastjarjo, 2015).

Imajinasi masa depan dijelaskan dengan menggunakan teori imajinasi (*Theory of Imagination*) yang dikemukakan oleh Vygotsky (2004). Imajinasi masa depan merupakan bentuk khusus dari aktivitas kognitif manusia yang membentuk manusia sebagai makhluk yang berorientasi menuju masa depan dengan demikian dapat mengubah masa kini (Vygotsky, 2004). Tsai juga menjelaskan bahwa imajinasi masa depan adalah sebuah rencana masa depan yang didasari pada pengalaman masa lalu (Tsai, 2015). Dalam mengonsepsi imajinasi masa depan, Vygotsky tidak terlepas dari teori besarnya yaitu teori perkembangan kognitif yang menyebut bahwa kognitif manusia berkembang tidak terlepas dari adanya peran lingkungan sosial-budaya. Sehingga menurutnya imajinasi masa depan berproses seiring berkembangnya pikiran manusia dan sangat subjektif, karena interaksi lingkungan dan budaya

seseorang berbeda-beda. Hal ini menegaskan kembali bahwa dua hal menjadi unsur dalam membentuk imajinasi masa depan yaitu, pengalaman dan budaya (Vygotsky, 2004).

Vygotsky (2004) menyebutkan bahwa pengalaman menjadi dasar penting dalam membentuk imajinasi masa depan remaja. Pengalaman menyediakan bahan untuk membentuk imajinasi masa depan (Zittioun, 2017). Remaja memiliki cukup memori yang berguna untuk pijakan mereka melangkah di masa depan. Vygotsky juga menambahkan bahwa semakin banyak pengalaman maka semakin kaya dan bernuansa imajinasi masa depan tersebut serta semakin besar peluang imajinasi masa depan tersebut terwujud (Zittoun, Glaveanu, & Hawlina, 2020). Pengalaman tersebut mencakup memori mengingat kejadian masa lalu dan persepsi seseorang dalam melihat sesuatu. Vygotsky (2004) banyak mengaitkan pengalaman dengan memori kejadian di masa lalu, seperti adanya perasaan emosi khusus dan interaksi sosial dengan orang lain secara spesifik. Emosi seperti kebencian menurut Faturachman memiliki dampak yang lebih lanjut ke depannya (Faturachman, 2009). Remaja yang memiliki kebencian dalam diri internalnya dapat menjadi dasar remaja berimajinasi di masa depan. Penelitian (Pretus, Ray, Granot, & Cunningham, 2022) dalam artikelnya menyebutkan bahwa dominasi emosi khususnya kebencian menjadi dasar seseorang untuk membentuk perilaku di masa depan. Di sisi lain, kaitannya dengan persepsi, manusia pada dasarnya selalu terlibat dalam proses pembentukan gambar, membangun citra objek yang berdasarkan pengalaman indra seseorang, pengalaman ini menjadi peran kunci pembentuk imajinasi masa depan yang pertama menurut (Vygotsky, 2004)

Kedua, sosiokultural. Vygotsky (2004) menyebut bahwa budaya menjadi poin penting dalam membentuk imajinasi masa depan. Setiap individu memiliki banyak pengalaman yang mengakar dalam internal diri manusia seperti budaya (Zittioun, 2017). Vygotsky memisahkan budaya dengan pengalaman dan menetapkan budaya juga memiliki porsi besar dalam membentuk imajinasi (Vygotsky, 2004). Termasuk dalam proses perkembangan kognitif manusia (Murti & Hastjarjo, 2015). Dalam konteks imajinasi masa depan, Vygotsky menjelaskan bahwa imajinasi terbentuk oleh adanya aktivitas sehari-hari yang kemudian menjadi tradisi atau budaya dalam suatu masyarakat (Zittioun, 2017). Ia juga menyebutkan bahwa budaya diperlukan untuk menumbuhkan imajinasi masa depan, seperti remaja yang berimajinasi di masa depan menjadi seniman, maka budaya khusus diperlukan untuk mewujudkan imajinasinya menjadi seniman di masa depan.

Vygotsky (2004) juga tidak terlepas dari objek besar pengamatannya, yaitu perkembangan manusia, salah satunya remaja. Menurutnya remaja memiliki kemampuan kognitif lebih baik dibandingkan anak-anak seperti kemampuan memahami, berpikir, bernalar dan memusatkan perhatian. Hal ini menjadi dasar baik bagi para remaja untuk mewujudkan imajinasinya tersebut lebih besar. Begitu juga dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan fokus penelitian pada konteks remaja. Sehingga kemungkinan besar pembentukan imajinasi masa depan pada menjadi kenyataan juga didasari pada aspek pengalaman dan budaya pada remaja yang cukup banyak.

Namun, peneliti tidak menutup kemungkinan dengan beberapa teori imajinasi yang berkembang. Dalam proses melihat *frame* imajinasi Koikkalainen & Kyle (2016) menjelaskan bahwa imajinasi dapat dilihat melalui dua kacamata yaitu, masa lalu dan masa depan. Koikkalainen & Kyle menjelaskan bahwa dua bagian tersebut disebut dengan *mental time travel* (Koikkalainen & Kyle, 2016). *Mental time travel* adalah sebuah navigator yang dimiliki oleh manusia sebagai kemampuan untuk mengingat masa lalu (retrospeksi) dan melihat masa depan (prospeksi) sebagai dasar untuk membentuk masa depan. Wu melihat masa lalu melalui dua masa waktu, yaitu *past review & future prediction*. *Past review & future prediction* adalah kemampuan mental melalui waktu masa lalu dan melihat masa depan (Wu, 2011).

Sisi lain, pengembangan teori imajinasi Vygotsky dilakukan oleh Zittoun, membentuk konsep *teory imagination in cultural psychology* yang berfokus pada proses imajinasi dan budaya yaitu, *model loop of imagination*. Model ini diartikan bahwa imajinasi dapat dilihat sebagai proses umum yang sangat fleksibel dan berkembang sepanjang umur serta dapat digunakan dalam konteks yang berbeda untuk tujuan berbeda (Zittioun, 2017). Secara spesifik *model loop of imagination* dilihat menggunakan pendekatan masa lalu, masa sekarang dan masa depan (Zittoun, Glaveanu, & Hawlina, 2020). Sehingga didapatkan pemahaman imajinasi masa depan yang baik tentang sisi subjektif individu (Borer, 2010). Pada konteks penelitian ini, peneliti menggunakan cara melihat proses imajinasi masa depan menggunakan *model loop of imagination* milik Zittoun. Hal ini dikarenakan peneliti ingin mendapatkan proses imajinasi masa depan subjektif individu secara vernacular yaitu dari *past*, *present* dan *future*. Sehingga peneliti akan mendapatkan temuan yang mendalam mengenai imajinasi masa depan remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan etnografi dengan harapan peneliti dapat memahami sudut pandang partisipan (emik) dan mempertimbangkan aspek moralitas serta budaya di masing-masing keluarga partisipan. Pengambilan data menggunakan *in-depth interview*, observasi dan media sosial. Subjek penelitian dipilih melalui *purposeful sampling* dengan menggunakan tiga kriteria di bawah ini:

1. Remaja berusia 15-20 tahun. Pada masa ini menurut Erickson tergolong tahap remaja, cenderung masa pencarian identitas, memikirkan pekerjaan yang akan di pilihnya nanti, dan dapat memberikan informasi tentang masa depan hidupnya.
2. Remaja yang berkaitan erat dengan konflik Israel-Palestina di Bojonegoro. Berkaitan erat dalam hal ini merujuk pada remaja yang memiliki pengetahuan tentang konflik tersebut. Remaja yang mengikuti organisasi Islam yang mengarah pada aksi bela Palestina. Remaja yang pernah terlibat dalam aksi bela Palestina.

Peneliti mendapatkan subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria di atas dari Organisasi Islam yang berkaitan erat dengan konflik Israel-Palestina. Peneliti mendapatkan 4 remaja yang berkaitan erat dengan konflik Israel-Palestina, namun yang bersedia melanjutkan untuk menjadi subjek penelitian sejumlah tiga remaja (*lihat tabel 1*). Terdapat pertanyaan besar yang peneliti ajukan kepada setiap subjek penelitian yakni, “Bagaimana menurut Anda tentang konflik Israel-Palestina?”. “Apakah Anda membayangkan untuk ikut berperang di masa depan?”. Peneliti berusaha untuk dekat dengan subjek penelitian dengan mengikuti aktivitas sehari-hari. Misalnya, mendatangi sekolah salah satu partisipan, ikut kegiatan di organisasinya.

Tabel 1. Data Partisipan

Nama (Samaran)	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan
Amin	16	Laki-laki	SMA kelas 2 IPA
Mimin	16	Perempuan	SMA kelas 2 IPA
Priyo	17	Laki-laki	SMA kelas 3 IPA

Wawancara menggunakan metode *casual conversation* pada *significant other* dan Observasi partisipasi juga dilakukan pada keluarga, sekolah dan organisasi sebagai data pendukung. Analisis data menggunakan analisis data etnografi

Spradley. Melakukan analisis domain, taksonomi, komponen, tema. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi data dengan mengolaborasikan hasil wawancara, observasi, dokumen dan *significant other*. Penelitian ini berjalan selama tiga bulan, yaitu Januari sampai Maret. Total peneliti melakukan pertemuan formal 3 kali dengan setiap partisipan, juga beberapa kali kontak informal. Beberapa masalah dihadapi peneliti terkait subjek penelitian yang sibuk di sekolah karena persiapan Ujian Nasional. Sangat sulit untuk menemui subjek penelitian di pagi dan siang hari. Upaya peneliti adalah memutuskan untuk mengikuti aktivitas sehari-hari dan sore bertemu subjek. Strategi ini cukup baik untuk mendapatkan hasil data sesuai tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Imajinasi dapat menjadi platform bagi pemuda untuk merencanakan kehidupan di masa depan, melampaui realitas kondisi yang dialami (Wu, 2011). Imajinasi bagi konteks individu, membantu untuk memperjelas mengenai hal-hal yang akan dilakukan, membantu memahami diri dan pikirannya, membantu membuat gambaran mengenai cara yang harus ditempuh dalam menghadapi persoalan-persoalan (Murti & Hastjarjo, 2015). Sedangkan dalam konteks konflik Israel-Palestina, imajinasi masa depan remaja terlihat sangat mengkhawatirkan. Terlihat dari gambaran kebencian para remaja tentang konflik Israel-Palestina yang melatarbelakangi terbentuknya imajinasi masa depan remaja.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya gambaran para remaja yang didapatkan dari lingkungan eksternal. Priyo, Mimin dan Amin memiliki gambaran persepsi bahwa Israel adalah Negara Yahudi yang cenderung negatif dan Palestina Negara Islam yang positif dan cenderung menjadi korban. Perlakuan negatif Israel kepada saudara muslim mereka di Palestina bagi mereka tidak bisa dimaafkan karena begitu kejamnya. Begitu juga, penguasaan tanah suci umat Islam di Palestina secara paksa bagi para remaja merupakan kejahatan yang wajib diperangi. Gambaran Priyo dan Mimin diperoleh dari media sosial dan Televisi. Kedua media memiliki dominasi kuat untuk membentuk gambaran. Di satu sisi, Amin mendapatkan gambaran dari media sosial. Mereka memilih media yang juga dipilih oleh organisasi dan orang tua mereka. Sehingga konteks gambaran tidak akan jauh dari lingkungan mereka. Media sosial bagi para remaja memiliki andil untuk membentuk persepsi dan perilaku (Mafazi & Nuqul, 2017) dalam hal ini membentuk gambaran emosi kebencian terhadap Israel.

Kebencian adalah sikap emosional terhadap orang atau kelompok yang dianggap memiliki sifat-sifat negatif secara fundamental (Pretus, Ray, Granot, & Cunningham, 2022). Menurut Vygotsky menyatakan dengan yakin bahwa emosi menjadi dasar penting membentuk imajinasi masa depan (Vygotsky, 2004). Dalam hal ini tentu emosi kebencian menjadi unsur dominan. Para remaja mengarah pada perasaan tidak suka dengan objek yang dirasa telah melakukan sesuatu yang melanggar nilai dan moral mereka, dalam hal ini memosisikan Israel dengan segala tindakannya. Allport juga menyebutkan bahwa kebencian akan muncul sebagai bentuk perilaku tidak senang yang kuat dan meningkat dalam bentuk negatif karena sesuatu yang dihargai seseorang telah dilanggar (Allport, 1954).

Maka pantas, jika remaja ini berimajinasi di masa depan untuk ikut berperang karena kebencian yang ditumpuk setiap hari cenderung membutuhkan target untuk disalurkan. Pretus dkk menyebutkan bahwa seseorang dengan memori perasaan negatif cenderung membutuhkan target objek kebencian yang cenderung mengarahkan pada perilaku untuk merusak dan membalas kejahatan tersebut di masa depan (Pretus, Ray, Granot, & Cunningham, 2022). Sama halnya dengan Atran dkk menyebutkan bahwa kebencian dapat menumbuhkan perilaku kerelaan untuk membuat pengorbanan ekstrem lebih besar (Atran, Sheikh, & Gomez, 2014) di masa depan. Para remaja dengan sadar memilih berimajinasi untuk ikut berperang melindungi saudara muslim dan tanah suci mereka di Palestina.

Namun, tidak hanya itu, emosi benci dan marah ini juga didukung oleh adanya budaya-nilai. Sesuai dengan Baldwin & Mussweiler menyebut bahwa adanya unsur fundamental membentuk imajinasi, yaitu praktik budaya yang didasari pada kekuatan moral dan keyakinan (Baldwin & Mussweiler, 2018). Salah satu budaya-nilai yang tertangkap peneliti adanya transmisi nilai yang disampaikan oleh orang tua, guru dan juga organisasi kepada para remaja ini bahwa konflik Israel dan Palestina adalah konflik agama, ajaran untuk membela saudara muslim juga menjadi unsur sakral yang menjadi tujuan. Selain itu, penanaman nilai terkait sosio-historis Palestina dan Israel yang cenderung memosisikan Palestina sebagai saudara muslim yang patut dibela daripada Israel. Kompleksitas bentuk nilai ini cukup menjadi bagian penting karena berperan besar dalam mendukung proses emosi kebencian anak untuk berimajinasi di masa depan tentang konflik Israel-Palestina. Serupa dengan Baldwin & Mussweiler yang melihat bahwa masyarakat di Asia tidak bisa dilepaskan dengan kehidupan sosial seperti budaya (Baldwin & Mussweiler, 2018). Hal ini tentu menjadi ancaman di masa depan jika kebencian menjadi gambaran para

remaja karena status kebencian yang berasal dari sifat nilai-moralitas dapat menjadi sebuah fenomena afektif yang paling merusak dalam sejarah sifat manusia (Royzman, McCauley, & Rozin, 2006).

Proses transmisi nilai ini terjadi melalui bentuk tindak tutur. Teknik untuk mengendalikan orang lain dengan bahasa. Leech menyebut tindak tutur sebagai aktivitas menuturkan atau mengujarkan dengan maksud tertentu (Leech, 1983). Tindak tutur disampaikan oleh orang tua, guru dan orang-orang di organisasi pada para remaja dengan tujuan agar remaja memiliki perasaan dan tujuan bahwa konflik ini harus berakhir dengan cara mereka, tidak terlepas dari konteks tuturannya (Searle, 1965; Harnish, 1984). Pretus dkk menyebut bahwa kebencian dapat berhubungan dengan moralitas, kebencian sebagai disposisi emosional terkait dengan penilaian negatif yang ditimbulkan oleh pelanggaran moral (Pretus, Ray, Granot, & Cunningham, 2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa kebencian diturunkan akibat adanya penanaman nilai-moral yang dianggap dilanggar oleh Israel. Maka penelitian ini menjadi poin penting untuk melihat secara nyata bahwa kebencian ditimbulkan oleh adanya pelanggaran nilai-moral menurut para remaja.

Penelitian ini sekali lagi menegaskan kembali bahwa adanya penggambaran kecenderungan para remaja memandang negatif kelompok Israel. Pandangan ini dikaitkan para remaja dengan perlakuan negatif Israel kepada masyarakat muslim Palestina dan marginalisasi kondisi tanah suci umat Islam. Sedangkan posisi sebaliknya para remaja memandang kelompok Palestina cenderung positif dengan mengaitkan pada sesama muslim dan sosio-historis Palestina dalam Agama serta kondisi fisik dan psikis yang lemah di antara konflik tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian telah menunjukkan bahwa para remaja berimajinasi di masa depan untuk ikut berperang membela agamanya. Adanya unsur emosi negatif yaitu kebencian dalam memori pengalaman hidup para remaja berkontribusi besar untuk membentuk imajinasi masa depan. Kontribusi kebencian dalam penelitian ini terlihat mendominasi pada individu sebagai bentuk gambaran yang mereka terhadap, kekerasan, marginalisasi, genosida, pengusiran, dan pembantaian yang dilakukan oleh Israel terhadap saudara muslim mereka di Palestina. Kebencian ini membentuk kesadaran dari para remaja bahwa terdapat pelanggaran nilai-moral oleh Israel terhadap Palestina. Berdasarkan pengalaman tersebut, maka imajinasi masa depan terbentuk pada

para remaja untuk ikut berperang karena hal tersebut dianggap sebagai pilihan yang tepat di masa depannya.

Proses pengalaman ini juga diperkuat dengan adanya dukungan akar budaya dalam masyarakat. Budaya nilai-moral yang ditransmisikan kepada para remaja tersebut bahwa konflik antara Isral-Palestina yang terjadi adalah konflik berbasis agama. Berkeyakinan bahwa mengikuti perang melawan Israel dan sekutunya di Palestina adalah bentuk keharusan. Transmisi nilai-moral ini cukup mengarahkan individu pada proses pembentukan imajinasi masa depan yang kuat.

REFERENSI

- Allport, G. (1954). *The nature of prejudice*. Addison-Wesley.
- Associated Press. (2023). *Aksi Protes Puluhan Ribu Orang di Timteng, Menentang Serangan Udara Israel di Gaza*. Diambil kembali dari voaindonesia.
- Atran, S., Sheikh, H., & Gomez, A. (2014). Devoted actors sacrifice for close comrades and sacred cause. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 111(50), 17702-17703.
- Baldwin, M., & Mussweiler, T. (2018). The Culture of Social Comparison. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 115(39), 1-8.
- BBC. (2023). *Seruan boikot Israel di media sosial, apakah akan berdampak terhadap Israel?* Diambil kembali dari BBC.com.
- BBC. (2024). *Unjuk rasa demi Gaza seperti yang dulu mereka lakukan untuk Vietnam' – Ketika protes mahasiswa mencerminkan ketegangan di AS akibat konflik Israel dan Palestina*. Diambil kembali dari BBC.Com.
- Borer, M. I. (2010). From Collective Memory To Collective Imagination: Time, Place, And Urban Redevelopment. *Symbolic Interaction*, 33(1), 96-114.
- Faturochman. (2009). *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Penerbit Pinus.
- Febriani, S. (2024). *33.797 Warga Palestina Tewas Akibat Serangan Israel di Gaza*. Diambil kembali dari Metrotvnews.com.
- Firmansyah, A. (2023). *Massa Pelajar Purwokerto Aksi Damai-Salat Gaib Doakan Korban Palestina*. Diambil kembali dari detik Jateng.

- Günerigök, S. (2023). *3,000 children in Gaza killed by Israel since Oct 7: Palestine's UN envoy*. Diambil kembali dari Anadolu Agency.
- Hamilton, W., Bosworth, G., & Ruto, E. (2015). Entrepreneurial Younger Farmers and The “Young Farmer Problem” in England. *Sixth International Scientific Agricultural Symposium AGROSYM*.
- Harnish, R. M. (1984). Some Implications of Illocutions: Riview of: John R. Searle Expression and meaning. *Lingua*, 62(1-2), 121-144.
- jogjapos. (2024). *Konflik Palestina-Israel Tidak Pernah Usai, Pakar UGM Nilai Harus Ada Ketegasan dari PBB*. Diambil kembali dari jogjapos.id.
- Kardas, F., Cam, Z., Eskisu, M., & Gelibolu, S. (2019). Gratitude, Hope, Optimism and Life Satisfaction as Predictions of Psychological Well-Being. *Eurasian Journal of Educational Research*, 82, 81-100.
- Koikkalainen, S., & Kyle, D. (2016). Imagining Mobility: The Prospective Cognition Question in Migration Research. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 42(5), 759-776.
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Lewis, S. (2024). *Al Jazeera Withdraws Idf Rape Allegations Amid Accusations Of Fabrication*. Diambil kembali dari Trendydigests.
- Mafazi, N., & Minza, W. M. (2020). Imajinasi Masa Depan Anak Petani Padi di Kabupaten Bojonegoro. *Tesis Magister Psikologi*, 1-40.
- Mafazi, N., & Nuqul, F. L. (2017). Perilaku virtual remaja: Strategi coping, harga diri, dan pengungkapan diri dalam jejaring sosial online. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 128-137.
- Moriguchi, Y., & Todo, N. (2018). Prevalence of Imaginary Companions in Children: A Meta-Analysis Running Head: Meta-Analysis of Imaginary Companions. *Journal of Developmental Psychology*, 1-36.
- Murti, H. A., & Hastjarjo, T. D. (2015). Permainan Imajinatif Berdasarkan Metakognisi dalam Belajar Matematika. *Gadjah Mada Journal Of Psychology*, 1(1), 1-12.
- Planasari, S. (2024). *Saksi: Tentara Israel Perkosa Kemudian Eksekusi Perempuan Hamil di RS Al Shifa*. Diambil kembali dari Tempo.co.

- Pretus, C., Ray, J. L., Granot, Y., & Cunningham, W. (2022). The psychology of hate: Moral concerns differentiate hate. *European Journal of Social Psychology*, 53, 336-353.
- Royzman, E. B., McCauley, C., & Rozin, P. (2006). From Plato to Putnam: Four ways to think about hate. In R. J. Sternberg (ed). *The psychology of hate*, 3-35.
- Tsai, M. Y. (2015). The Relationships among Imagination, Future Imagination Tendency, and Future Time Perspective of Junior High School Students. *Universal Journal of Education Research*, 3(3), 229-236.
- Vygotsky, L. S. (2004). Imagination and Creativity in Childhood. *Journal of Russian and East European Psychology*, 42(1), 7-97.
- Wu, I. (2011). *Developing The Scale of Future Imagination Tendency*. Taipei: National Taiwan Normal University.
- Zittioun, T. (2017). Fantasy And Imagination From Psychoanalysis to Cultural Psychology. Dalam Wagoner, de Luna, & Awad, *The Psychology of Imagination History, Theory, and New Research Horizons* (hal. 137-150). North Caroline: Age Publishing, Inc.
- Zittoun, T., Glaveanu, V., & Hawlina, H. (2020). A Sociocultural Perspective On Imagination. Dalam Abraham, *The Cambridge Handbook of the Imagination (Cambrige Handbooks in Psychology)* (hal. 143-161). Cambrige: Cmabrige University.